



TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ERA GLOBAL

Nurhilaliyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

In this era of globalization, Islamic Education poses new challenges coupled with modern day technological advancements, cultural shifts and the rapid flow of information. Globalization on the one hand, has positive consequences such as wider perspectives, ease of information and easier access to knowledge. At the same time, it has dire consequences such as the moral crisis of secularization coupled with ideologies, emerging of new ideologies working against the Islamic sentiment. The fundamental challenges of PAI as poorly integrated curriculum to contemporary needs, character related to the positive information deluge, and the fast growing teacher, discretely and profoundly integrating spirituality with the 21st century skill. Hence, it has become paramount to explore PAI curricula that go beyond the fundamental Islamic knowledge as to sustain positive Islamic as well as moral values and character, foster critical citizenship, and prepare students to partake on the Islamic world stage as a competing premier nation.

Keywords: Globalization, Islamic Religious Education (PAI), Moral crisis, Integrative curriculum.

Abstrak

Di era globalisasi ini, Pendidikan Islam menghadapi tantangan baru seiring dengan kemajuan teknologi modern, pergeseran budaya, dan derasnya arus informasi. Di satu sisi, globalisasi memiliki konsekuensi positif seperti perspektif yang lebih luas, kemudahan informasi, dan akses yang lebih mudah terhadap ilmu pengetahuan. Di sisi lain, globalisasi juga memiliki konsekuensi buruk seperti krisis moral akibat sekularisasi yang dibarengi dengan munculnya ideologi-ideologi baru yang bertentangan dengan sentimen Islam. Tantangan mendasar PAI adalah kurikulum yang kurang terintegrasi dengan kebutuhan kontemporer, karakter yang rentan terhadap banjir informasi positif, dan guru yang berkembang pesat, yang secara terpisah dan mendalam mengintegrasikan spiritualitas dengan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi kurikulum PAI yang melampaui pengetahuan Islam fundamental untuk mempertahankan nilai-nilai dan karakter Islam yang positif serta moral, menumbuhkan kewarganegaraan yang kritis, dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi di panggung dunia Islam sebagai bangsa yang unggul dan kompetitif.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Agama Islam (PAI), Krisis moral, Kurikulum integratif.



PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah proses historis yang ditandai oleh meningkatnya keterhubungan antarbangsa dalam berbagai dimensi, mulai dari politik, ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah mempercepat arus globalisasi dan menghasilkan perubahan sosial yang begitu mendasar. Kondisi ini berdampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem pendidikan. “Sesuai dengan amanat Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga negara. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi dinamika global.”

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran sentral sebagai instrumen pembinaan akhlak mulia, keimanan, dan ketakwaan peserta didik. Namun, arus globalisasi menghadirkan tantangan signifikan yang tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai Islam kerap berhadapan dengan budaya populer yang sarat dengan hedonisme, materialisme, dan sekularisme. Sementara itu, perkembangan teknologi digital mengharuskan PAI melakukan inovasi metodologis dan kurikuler agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Makalah ini berupaya mengkaji secara kritis tantangan yang dihadapi PAI di era globalisasi serta merumuskan strategi penguatan agar pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkontribusi secara konstruktif dalam membentuk generasi muslim yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan isu globalisasi serta pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi penguatan Pendidikan Agama Islam.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Kurikulum PAI

Kurikulum PAI yang berlaku saat ini masih banyak berorientasi pada aspek normatif dan hafalan, sementara tuntutan abad ke-21 menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Kesenjangan ini menimbulkan problem relevansi, karena peserta didik cenderung kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu direkonstruksi agar lebih aplikatif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan era digital. Rasmita & Darsi (2024)

Tantangan Kompetensi Guru PAI

Guru memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi pendidikan. Namun, masih banyak guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menguasai teknologi digital dan metode pembelajaran modern. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kerap berjalan monoton dan tidak mampu menandingi daya tarik budaya populer yang diserap peserta didik melalui media digital. Peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, menjadi kebutuhan mendesak agar PAI mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Abubakari, 2024

Tantangan Karakter Peserta Didik

Globalisasi membawa nilai-nilai budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena pergaulan bebas, hedonisme, individualisme, dan sekularisme semakin marak di kalangan remaja. Dalam konteks ini, PAI diharapkan berperan sebagai benteng moral yang mampu memperkuat identitas Islami peserta didik. Namun, keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan formal di sekolah, pembinaan keluarga, dan kontrol sosial masyarakat. Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu & Saadah Tunisa (2023)

Peluang PAI di Era Globalisasi

Meskipun globalisasi menghadirkan tantangan, ia juga membuka peluang bagi pengembangan PAI. Kemajuan teknologi informasi menyediakan ruang luas bagi inovasi dakwah dan pembelajaran, mulai dari e-learning, media interaktif, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memperkuat daya tariknya di kalangan generasi muda. Inda Restalia & Nur Khasanah (2023-2024)



Strategi Penguatan PAI

Untuk memastikan relevansi dan efektivitas PAI di era global, diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- Rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan abad ke-21.
 - Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi pendidikan dan metode pembelajaran inovatif.
 - Penanaman nilai akhlak mulia melalui pendekatan keteladanan, bukan sekadar transfer pengetahuan.
 - Pemanfaatan media digital secara kreatif untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam.
 - Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter Islami peserta didik.
- Laily Zurriati (2024)

Pengertian Globalisasi

“Di era globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan global. Globalisasi tidak hanya telah mentransformasi peradaban global melalui modernisasi, industrialisasi, dan perkembangan teknologi informasi, tetapi juga telah mentransformasi kehidupan di berbagai sektor. Perubahan tersebut meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, hingga pendidikan, yang secara keseluruhan menuntut adaptasi dan respons strategis dari masyarakat maupun lembaga terkait.”

“Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang positif berupa peningkatan kemakmuran, kenyamanan, kemajuan, dan keindahan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti ketidakpastian, penyesalan, hingga penderitaan. Proses globalisasi berlangsung secara berkesinambungan dengan menghadirkan beragam pilihan dan kebebasan yang bersifat individual. Kondisi ini menimbulkan fenomena “banjir pilihan dan peluang” yang pemanfaatannya sangat ditentukan oleh kapasitas individu dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, mantan Sekretaris Jenderal PBB, U Thant, menegaskan bahwa pada era modern bukan lagi sumber daya yang membatasi pengambilan keputusan, melainkan keputusan yang justru berperan dalam menciptakan sumber daya.”

Pendidikan bertujuan untuk membekali generasi masa kini dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah. Globalisasi telah melahirkan pemahaman baru tentang hubungan

antarmanusia sebagai hasil dari meningkatnya interaksi sosial. (Rizqi Komarudin & Syamsul Aripin, 2025)

Implikasi Era Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam

Bagi negara seperti Indonesia, dampak globalisasi sangatlah besar. Dampaknya dapat dibagi menjadi aspek positif dan negatif. Pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, ideologi, serta mobilitas sosial dan budaya, juga berdampak pada identitas nasional.

Meskipun globalisasi memiliki dampak positif terhadap nasionalisme, seperti peningkatan transparansi dalam politik dan demokrasi (yang, jika diterapkan dengan tepat, dapat menumbuhkan nasionalisme di kalangan warga negara), globalisasi juga memiliki dampak negatif yang perlu dipertimbangkan. Dampak-dampak tersebut meliputi:

1. Globalisasi memperkuat keyakinan bahwa liberalisme membawa kemajuan dan melemahkan nasionalisme serta patriotisme.
2. Secara ekonomi, dominasi produk asing mengurangi keterikatan terhadap produk dalam negeri, sehingga melemahkan nasionalisme.
3. Globalisasi dapat menyebabkan generasi muda melupakan identitas nasional mereka akibat pengaruh budaya Barat, yang dianggap sebagai incaran oleh masyarakat internasional.
4. Persaingan bebas dalam ekonomi global dapat menyebabkan ketimpangan sosial yang serius dan melemahkan persatuan nasional.
5. Meningkatnya individualisme dapat melemahkan empati dan nasionalisme.

Saat ini, tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Islam semakin kompleks. Globalisasi telah mendorong munculnya model-model ideologis baru dalam pendidikan, yang memengaruhi berbagai aspek, seperti visi, peran, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, siswa, administrasi, infrastruktur, dan lembaga pendidikan. Sistem pendidikan Islam, dengan segudang pengalamannya, harus mampu mengatasi tantangan-tantangan ini secara efektif.

Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan Islam harus memiliki personel yang berkualitas dan ambisius, administrasi yang terorganisir, infrastruktur yang solid, pendanaan yang memadai, dukungan politik yang kuat, dan standar yang tinggi. Kegiatan-kegiatan ini penting untuk mencapai tujuan ini. Pendidikan Islam membutuhkan penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan untuk terus meningkatkan kualitasnya. Hanya melalui kerja keras



yang konsisten dan berkesinambungan, pendidikan Islam dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Pengembangan pendidikan Islam harus memperkuat solidaritas Islam, termasuk persaudaraan antarumat Islam dan, lebih luas lagi, persaudaraan antarbangsa.

Dalam esainya, “Merekonstruksi Pendidikan Islam”, Muhaimin menegaskan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di bidang pendidikan. Tantangan utamanya adalah globalisasi budaya, etika, dan nilai-nilai, yang didorong oleh kemajuan transportasi dan teknologi informasi. Pendidikan agama modern kurang berfokus pada aspek eksistensial, melainkan lebih pada pengetahuan dan keterampilan—bagaimana peserta didik menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik, baik secara individu maupun kolektif, membangun kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengamalkan nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan. (Putri Amelia Adhari, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, 2022-2023)

Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi

Bagi umat Islam, pengetahuan bukan sekadar tindakan atau konsep abstrak; pengetahuan merupakan inti dari keberadaan dan pandangan dunia mereka. Maka, tidak mengherankan jika pengetahuan begitu vital bagi mereka, dan banyak pemikir Islam berdedikasi untuk mengejarinya. Upaya mereka untuk memformalkan pengetahuan tampaknya tak pernah puas. Mereka percaya bahwa pengetahuan bukan hanya ekspresi pemahaman akan kekuasaan Tuhan, tetapi juga fondasi peradaban, yang karenanya pengejaran pengetahuan yang bergairah sangatlah penting.

Islam sebagai agama yang tetap relevan di era modern senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian, seorang Muslim yang berupaya menjaga keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani dalam kehidupannya akan terhindar dari pola hidup yang tanpa arah maupun kehilangan makna yang hakiki.

Di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam harus memainkan peran positif dan efektif sebagai kekuatan transformatif dan pembentuk peradaban. Peran ini, baik secara intelektual maupun praktis, harus memberikan dampak positif yang mendalam bagi kemajuan dan perkembangan peradaban masyarakat Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada pengembangan nilai-

nilai moral untuk melawan dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Lebih penting lagi, nilai-nilai moral yang dikandung oleh pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan pendorong untuk mengatasi tekanan sosial dan budaya, keterbelakangan, dan kebodohan, serta kesulitan ekonomi, ketimpangan sosial, dan kemiskinan dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Agar agama menjadi kenyataan dan bagian dari lembaga budaya dan sosial kontemporer, masyarakat harus memiliki kapasitas dan kesempatan untuk melakukan beberapa hal penting:

1. Kepercayaan pada Tuhan dengan semua atribut-Nya.
2. Hubungan personal yang kuat dengan Tuhan.
3. Pemahaman tentang peran sosial ilmu pengetahuan dan teknologi.

Makna hidup tidak terbatas pada perolehan pengetahuan dan pengalaman melalui sains dan hasilnya, tetapi juga menyangkut bagaimana pengetahuan ini digunakan untuk kemaslahatan umat manusia dan lingkungan, selaras dengan keyakinan kepada Tuhan. Menyadari bahwa tidak semua hal dapat dicapai melalui metode empiris atau induktif, melainkan hanya melalui metode deduktif atau berbasis iman, dan meyakini adanya kehidupan setelah kematian yang mewujudkan nilai-nilai luhur merupakan prinsip-prinsip fundamental yang seharusnya menginspirasi refleksi dan kontemplasi dalam masyarakat dan bangsa modern, guna mencegah konsekuensi negatif dari sistem budaya dan peradaban modern. (Dalilah Nira Istiqomah, Chairunisa, Al Kautsar Shaf, Abdul Aziz, 2024)

Isu dan Resolusi dalam Pendidikan Islam

Tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini sangat dipengaruhi oleh proses modernisasi dan globalisasi, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Dampak modernisasi secara signifikan mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disebarkan oleh budaya populer dan media. Pengaruh kolonialisme, yang selama berabad-abad mempromosikan materialisme dan sekularisme, telah secara signifikan membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Semua tantangan ini juga memengaruhi perkembangan kepribadian generasi Muslim ini.



Dengan demikian, para intelektual Muslim pada masa kini dituntut untuk melakukan penyesuaian sekaligus restrukturisasi terhadap konsep pendidikan. Upaya ini menjadi sangat penting, sebab tanpa adanya langkah strategis tersebut, sulit untuk melahirkan generasi yang mampu menjawab kebutuhan serta tantangan perkembangan zaman.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam tradisional sering dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, sebagian pemikir Islam masih merasa ragu terhadap modernisasi dan pembaruan pemikiran Islam. Banyak umat Islam juga merasa kurang percaya diri dan pesimis karena melihat peradaban Islam tertinggal dibandingkan dengan kemajuan Barat. Akibatnya, tidak sedikit yang memilih mengikuti semangat dan tradisi pemikiran Barat yang cenderung sekuler, sehingga meninggalkan warisan pemikiran Islam. Solusi atas tantangan ini melibatkan beberapa aspek:

1. Meningkatkan kapasitas pengajaran: Sistem pendidikan telah mencapai kemajuan yang signifikan sejak implementasi program Pelita 1, dan berbagai proyek infrastruktur untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedang berlangsung.
2. Meningkatkan kualitas bahan ajar: Menyediakan lebih banyak buku teks dan bahan ajar akan meningkatkan prestasi siswa.
3. Relevansi Kurikulum: Peningkatan sistem pendidikan membutuhkan konsensus antara penyedia bahan ajar dan masyarakat setempat. Untuk mengatasi pengangguran, sekolah harus mengintegrasikan bahan ajar ke dalam kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.
4. Fleksibilitas Kurikulum: Perubahan kurikulum yang sering terjadi, terutama ketika kurikulum yang sama digunakan di semua wilayah, dapat merugikan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kurikulum wajib sekolah nasional dan mempertimbangkan kebutuhan lokal.

Dari pengalaman peneliti selama melakukan penelitian, disadari bahwa masih ada keterbatasan yang memengaruhi kesempurnaan artikel ini. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penelitian berikutnya agar kualitas penelitian dapat ditingkatkan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk mendalami topik penelitian lebih lanjut.

2. Kurangnya perangkat pendukung peneliti selama proses seleksi, dan proses seleksi itu sendiri belum optimal.
3. Keterbatasan dana penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar guna memperoleh data yang lebih akurat dan hasil yang lebih baik. Selain itu, penelitian berkelanjutan perlu dilakukan untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan memasukkan variabel lain yang dapat memengaruhi hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di PAI saat ini lebih menekankan pada perilaku umum dan hafalan, sedangkan tuntutan abad 21 lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kerjasama, kreativitas, dan numerasi. Sehingga seorang pengajar harus memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi Pendidikan. Namun, masih banyak pengajar yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknologi digital dan metode pembelajaran modern. Sehingga di era globalisasi ini membawa nilai-nilai budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, seperti fenomena pergaulan bebas, hedonisme, individualisme, dan sekularisme semakin marak di kalangan remaja. Meskipun di era globalisasi menghadirkan tantangan, ia juga membuka peluang bagi pengembangan PAI. Sehingga memerlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan relevansi dan efektivitas PAI di era globalisasi, salah satunya Rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan abad ke-21. Globalisasi tidak hanya mengubah budaya dunia melalui perubahan teknologi dan informasi, tetapi juga mengubah cara hidup di berbagai bidang seperti masyarakat, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan merupakan konsep penting bagi umat Islam, dan hal ini telah menginspirasi banyak cendekiawan Muslim untuk terlibat dalam memahami konsep ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, A. (2021). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Akhmad, A. (2020). *Perencanaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi*. SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(2), 94-104.



- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Frinch, C. R., & Jhon, R. C. (1993). *Curriculum Development in vocational and technical Education*. Boston and London: Allyn and Bacon.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- Hikmawati, F., & Rukiati, E. K. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hsb, A. R. G., & Ramadhani, M. S. A. (2024, April). Strategi pengembangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 111-120).
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Khori, A. (2016). Manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1).
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of Education*, 1(1), 10-18.
- Muhimin, A. M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *At-Taqqaddum*, 429-443.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, N. (2018). Tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).
- Shaifudin, A. (2016). Peran Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 219-227.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yana, H. H., & Susanti, L. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.